

Pengolahan Kemeja Pria dengan Tenun Lurik menggunakan Metode Zero Waste

Shavira Dinda Eria¹, Faradillah Nursari²

¹Kriya, Fakultas Industri Kreatif, Telkom University, Bandung

²Kriya, Fakultas Industri Kreatif, Telkom University, Bandung

shaviraeria@student.telkomuniversity.ac.id

Abstract Men's shirts began to change from material, function, motif, and shape. This also affects the interest of shirt buyers also increasing because men's shirts represent men's basic clothes that can be used for various events. This progress also affected men's shirts made from the Indonesian archipelago such as weaving, batik and other literature, one of the traditional fabrics used as a lurik woven shirt. Currently, lurik woven products have begun to be appointed by local designers and brands, this is because weaving lyrics are being developed such as colors and motifs that are increasingly diverse, yarn used and better quality. But in terms of production, men's shirts produce most of the waste cloth purchased and the fabric is not used. This study finds opportunities for striated clothes users using the zero waste method. Method that produces fabric in 15%. This study uses methods from literature sources, observations and experiments on men's shirt patterns with the zero waste method. Then the resulting product will be a men's shirt with a combination of lurik woven and cotton using a combination of zero waste methods, namely geometric cuts and basic cuts and pleats as an additional technique.

Keywords: Lurik woven, shirt men, zero waste

PENDAHULUAN

Kemeja merupakan busana atasan yang memiliki kerah, *placket*, *yoke*, *pleat* saku serta lengan dan dominan digunakan oleh pria. Memiliki kesan sederhana, klasik serta bisa padu padan dengan beberapa *item fashion*, Kemeja menjadi salah satu busana pria yang dapat digunakan dalam berbagai acara kasual atau acara formal. Selain itu kemeja pria juga mengalami perkembangan pada penggunaan kain yang beraneka ragam seperti kain polos, kain motif digital dan kain tradisional. Di Indonesia kain tradisional mulai dimanfaatkan sebagai kombinasi pada kemeja pria, hal ini karena kemeja dengan kain tradisional sudah menjadi kebutuhan bagi pria dan dapat digunakan pada aktivitas sehari-hari. Salah satunya adalah tenun lurik yang sekarang ini diangkat oleh para desainer atau brand lokal sebagai produk *fashion*. Hal ini membuktikan kemeja jadi kebutuhan wajib bagi pria dalam segala kegiatan harian. Bertambahnya peminat mempengaruhi bahan dan proses produksi pada kemeja pria. Produksi kemeja pria secara konvensional menghasilkan limbah dalam jumlah yang besar atau lebih dari 15% dan limbah tersebut tidak diolah kembali. Maka ini memberi peluang untuk menggunakan metode *zero waste*. Metode ini sudah diterapkan sejak zaman dahulu karena efektif

dalam mengoptimalkan luas permukaan kain, efisien dalam pembuatan dan dapat mengurangi limbah di bawah 15% dalam produksi. Penelitian ini akan merancang kemeja pria berbahan kombinasi lurik dan kain katun dengan metode *zero waste* yang optimal menggunakan bahan dan ramah lingkungan.

Batasan Masalah

Batasan penelitian ini adalah bagaimana pembuatan kemeja pria dengan memanfaatkan luas permukaan tenun lurik menggunakan metode *zero waste*. Objek penelitian yang diangkat adalah kemeja pria pria *smart casual* dengan metode *zero waste* dan tenun lurik dengan bidang kain 110cm sebagai material utama dan katun twill sebagai material pendukung.

Tujuan Masalah

Tujuan Dari penelitian adalah memberikan solusi atau alternatif dalam mengoptimalkan permukaan selambar kain serta tidak menghasilkan limbah pada kemeja pria berbahan tenun lurik dengan metode *zero waste fashion*.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan kualitatif yang diambil berdasarkan wawancara, observasi, sumber literatur dan eksperimen dengan beberapa tahap. Observasi dan wawancara bertujuan untuk mengumpulkan informasi kemeja pria dan tenun lurik yang tidak ada secara tertulis. Sumber literatur yang dikumpulkan dari buku, jurnal, dan tesis bertujuan untuk mengetahui elemen-elemen konstruksi pada kemeja pria dan informasi mengenai tenun lurik serta *zero waste*. Eksperimen dilakukan dalam beberapa tahap untuk menemukan teknik penerapan *zero waste* dan menyesuaikan struktur dari kemeja pria. Hasil Eksperimen berdasarkan dari percobaan eksplorasi oleh peneliti.

Kemeja Pria

Pada tahun 1918 para saudagar kaya pertama kali memperkenalkan kemeja di Indonesia, namun masyarakat lebih memilih batik dan kebaya sebagai busana harian. Tetapi saat busana barat dan eropa mulai dikenakan oleh orang Indonesia termasuk kemeja hingga sekarang dengan beranekaragam bahan dan motif. Kemeja merupakan busana atasan dengan kesan klasik yang dapat digunakan pada acara informal atau acara formal (Poespo, 2005). Berdasarkan dari Poespo (2005) Kemeja dibagi berdasarkan acara atau kesempatan tertentu seperti Berdasarkan dari kutipan Riyanto (2003) bahwa kemeja memiliki elemen penting seperti kerah, bukaan, *placket*, *yoke*, lengan, *cuff* dan saku



Gambar 1. Kemeja Pria
Sumber : Eria, 2020

Tenun Lurik

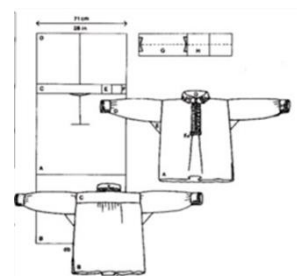
Menurut Djoemena (2000) kata lurik berasal dari bahasa Jawa "Lorek" yang memiliki arti garis dan makna lain yaitu kesederhanaan. Tenun lurik merupakan selembar kain bermotif garis memanjang, melintang atau membujur yang di produksi menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (Musman, 2014). Dimasa lampau tenun lurik digunakan oleh masyarakat Jawa dalam kegiatan harian terutama untuk busana bagi pria seperti surjan atau beskap.



Gambar 2. Tenun Lurik
Sumber : Nian S. Djoemena, 2000

Metode Zero Waste

Menurut Rissanen dan Mcquillan (2016) menyatakan bahwa terdapat dua penghasil limbah tekstil yaitu limbah tekstil industri dalam pembuatan benang, serat hingga busana dan limbah tekstil konsumen dari industri rumah tangga atau pelaku konsumen sendiri. Maka metode ini dapat optimal memanfaatkan luas kain dan menghasilkan limbah. Metode ini sudah mulai digunakan sejak dahulu di seluruh dunia dengan bentuk geometris yang sederhana karena dapat memanfaatkan permukaan kain secara keseluruhan (Nursari & Hervianti, 2017). Nursari & Djamil (2019) mengatakan bahwa bentuk geometris dapat diolah dalam berbagai bentuk busana, salah satunya yaitu metode *geometric cut* oleh Dorothy Burnham (Gambar 3).



Gambar 3. Pola *Geometric Cut*
Sumber : Timo Rissanen & Holly Mcquillan, 2016

Berdasarkan data lapangan dan data literatur yang sudah dikumpulkan, Maka dapat dijelaskan menjadi analisa rancangan sebagai berikut :

Data Lapangan

1. Kemeja pria sudah menjadi kebutuhan wajib karena dapat digunakan dalam segala aktivitas
2. Produksi kemeja pria konvensional menghasilkan limbah diatas 15% dengan sisa kain yang berukuran 10 centimeter sampai 30 centimeter.
3. Tenun Lurik memiliki bidang kain berukuran 70 centimeter hingga 110 centimeter dan memiliki susunan tenun rapat atau renggang.

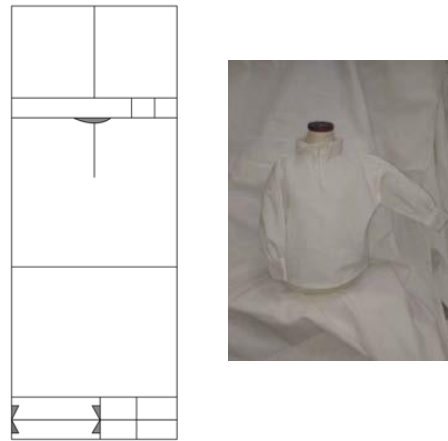
Data Literatur

1. Kemeja memiliki beberapa elemen penting yaitu kerah, bukaan, *placket*, lengan, *yoke*, *pleat*, *cuff* dan saku.
2. Pada awalnya tenun lurik digunakan oleh masyarakat jawa terutama sebagai busana pria seperti beskap atau surjan.
3. Metode *zero waste* merupakan cara pengolahan busana dengan teknik *pattern cutting* yang bertujuan untuk menimalisir limbah kain pada pra-produksi.

Dari data lapangan serta data literatur yang sudah rangkum disimpulkan bahwa metode *zero waste* dapat diadaptasi pada kemeja pria karena dapat memaksimalkan keseluruhan bahan baku produksi yang sedikit menghasilkan limbah. Selain metode tersebut, penggunaan Tenun lurik dengan bidang kain berukuran 110 cm sesuai untuk kemeja pria yang memiliki potongan cukup banyak.

ANALISA EKSPERIMEN

Eksperimen ini terdiri dari beberapa tahapan untuk menemukan bentuk pola kemeja pria dengan metode *zero waste* sebagai berikut :



Gambar 4. Eksperimen Tahap Awal
Sumber : Eria, 2020

Analisa :

- Memiliki bentuk busana yang mendekati bentuk busana kemeja pria konvensional
- Memiliki beberapa elemen penting pada kemeja pria konvensional seperti kerah, lengan, pleat dan manset
- Menghasilkan limbah kain pra-produksi yang sedikit.

Eksperimen tahap awal mencoba beberapa referensi metode *zero waste* dengan ukuran 1:2 menggunakan kain blacu (Gambar 4). Salah satu teknik yang diadaptasi yaitu teknik *geometric cut* dari Dorothy Burnham . Teknik tersebut memiliki busana yang mendekati bentuk kemeja pria konvensional dan menghasilkan sedikit limbah kain dalam pra-produksi.



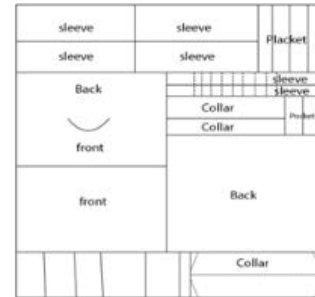
Gambar 5. Kemeja Pria Konvensional
Sumber : Eria, 2020



Gambar 6. Kemeja Pria *Zero Waste*
Sumber : Eria, 2020

Sebelum ke eksperimen tahap lanjutan, dilakukan komparasi antara kemeja pria konvensional dan kemeja pria metode *zero waste* dengan ukuran 1:2 menggunakan kain blacu. Kemeja pria konvensional dengan *flat pattern* membutuhkan waktu 2 hari untuk pembuatan pola kemeja dan sisa limbah yang dihasilkan 40% (Gambar 5).

Pada kemeja pria menggunakan metode *zero waste* dengan menyesuaikan bentuk pola kemeja pria konvensional ke dalam bentuk simetris membutuhkan waktu 2 hari dan sisa produksi yang dihasilkan sekitar 3% (Gambar 6). Dari komparasi ini membuktikan bahwa metode *zero waste* mampu mendekati bentuk kemeja pria konvensional dengan menghasilkan limbah yang sedikit.



Gambar 7. Eksperimen Tahap Lanjutan
Sumber : Eria, 2020

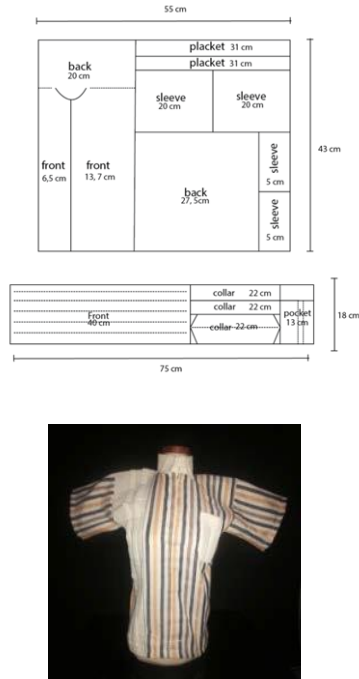
Analisa :

- Teknik *pleat* atau lipit dapat memaksimalkan penggunaan bahan produksi kemeja dan dapat menjadi detail hiasan pada busana
- Bentuk dan elemen dari eksperimen tahap lanjutan sudah sama dengan kemeja pria konvensional
- Tidak menghasilkan sisa kain pada produksi kemeja pria
- Dapat dikembangkan pada proses eksperimen selanjutnya.

Pada tahap lanjutan eksperimen mengkombinasi dua teknik terpilih dari tahap pertama dan mengadaptasi bentuk serta ukuran kemeja konvensional dengan ukuran 1:2 menggunakan kain kombinasi dari kain motif garis dan kain blacu (Gambar 7). Menghasilkan eksperimen terpilih dengan teknik *pleat* sebagai teknik tambahan yang dapat mengoptimalkan luas kain busana.

HASIL PENELITIAN

Eksperimen akhir terpilih diproduksi dalam wujud dan ukuran yang sebenarnya. Berikut eksperimen terpilih :

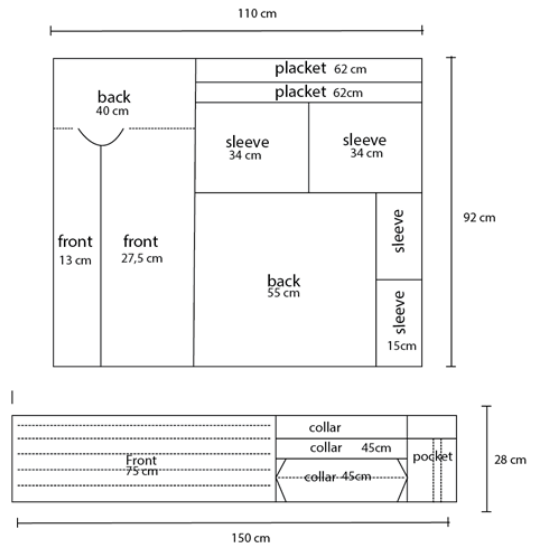


Gambar 8. Eksperimen Tahap Akhir
 Sumber : Eria, 2020

Analisa :

- Memiliki bentuk yang menyerupai kemeja pria konvensional
- Eksperimen tidak menghasilkan limbah kain
- Mengoptimalkan keseluruhan luas kain produksi dengan sangat baik

Ekperimen tahap akhir merupakan proses pengembangan dari eksperimen lanjutan. Tahap ini mulai menerapkan elemen dan kombinasi pada kemeja pria dengan kain garis dan katun menggunakan metode *zero waste* (Gambar 8). Eksperimen tahap akhir akan diproduksi dalam ukuran 1:1 dengan menyesuaikan ukuran standar kemeja pria konvensional.

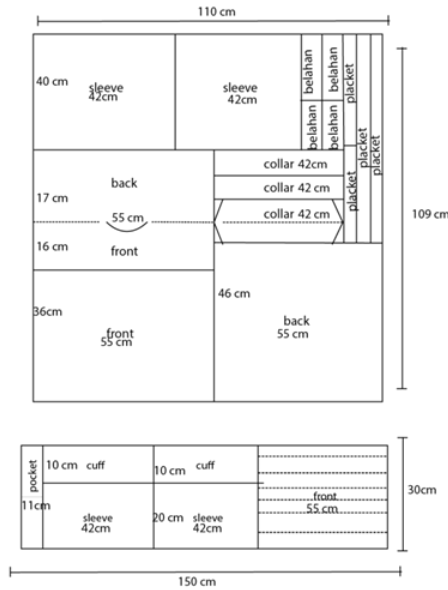


Gambar 9. Pola Kemeja Pria Look 1
 Sumber : Eria, 2020



Gambar 10. Kemeja Pria Look 1
 Sumber : Eria, 2020

Kemeja pria dengan *look 1* dilengkapi dengan kerah standar, ber lengan pendek, saku, *placket*, garis *yoke* dan detail *pleat* pada bagian kanan sisi badan kemeja (Gambar 9 & 10).



Gambar 11. Pola Kemeja Pria Look 2
 Sumber : Eria, 2020



Gambar 12. Kemeja Pria Look 2
 Sumber : Eria, 2020

Kemeja pria dengan look 2 memiliki kerah, ber lengan panjang dilengkapi manset, garis yoke, dan pleat pada bagian muka badan kemeja pria (Gambar 11 & 12).

Dari kedua kemeja pria yang ditampilkan memiliki perbedaan pada penyusunan pola, bentuk dan detail pleat pada kemeja pria. Tetapi terdapat persamaan dalam bentuk pola yang geometris. Penggunaan teknik *geometric cut* dan *foundational cut* diadaptasi karena dapat disesuaikan dengan bentuk kemeja pria yang tidak banyak memiliki lekukan dan tidak menghasilkan sisa kain produksi.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang meliputi obsevasi, wawancara, sumber literature dan eksperimen secara bertahap, maka dapat dijabarkan beberapa kesimpulan yaitu :

1. Dari pengumpulan data dan eksperimen secara bertahap memberikan peluang besar untuk menerapkan metode *zero waste* pada pembuatan kemeja pria. Metode tersebut dapat memanfaatkan permukaan kain dengan hasil sisa produksi dibawah 15%.

2. Kombinasi metode *zero waste* dengan teknik *geometric cut* dan *foundational cut* serta teknik tambahan seperti *pleat* sangat sesuai untuk kemeja pria berbahan kombinasi tenun lurik dan kain polos. Hal ini karena teknik kombinasi tersebut tidak menghasilkan limbah, optimal pada penggunaan bahan terutama tenun lurik yang memiliki bidang kain terbatas dan bentuk busana hampir mendekati dengan kemeja pria pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Djoemena, N.S. (2002). Lurik : Garis – Garis Bertuah. Jakarta: Djambatan.

Eria, D.S. (2020). Pemanfaatan Tenun Lurik Pada Kemeja Pria Menggunakan Metode *Zero Waste Fashion Design*. Bandung: Universitas Telkom.

Nursari, F., & Hervianti, D. F. (2017). Potensi Penerapan Konsep *Zero Waste* Pada Busana Tradisional Studi Kasus: Kimono. *Jurnal Rupa*.

Nursari, Faradillah, and Fathia H. Djamal. "Implementing Zero Waste Fashion in Apparel Design." 6th Bandung Creative Movement 2019, Bandung, Indonesia, October 2019. Telkom University, 2019.

Poeradisatra, R. (2002). Busana Eksklusif Pria. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Poespo, G. (2005) Dinamika Busana Pria. Yogyakarta: Penerbit Kanius.

Rissanen, T., & Mcquillan, H. (2016). *Zero Waste Fashion Design*. New York: Bloomsbury Publishing

